

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial dan pribadi, tentu setiap individu selalu berhubungan dengan lingkungan pekerjaan, dan ketika mengadakan hubungan tersebut banyak para tenaga kerja menghadapi berbagai masalah baik itu yang sederhana bahkan sampai ke hal yang paling berat sehingga mengganggu kehidupan pribadi, teman sekerja maupun lingkungan. Meskipun berbagai masalah itu sering sekali mereka hadapi, para tenaga kerja harus melakukan aktivitasnya. Sebab setiap manusia yang bekerja pastilah memiliki tujuan tertentu, bagi mereka bekerja bukanlah hanya sekedar untuk mencari nafkah tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik yaitu, kebutuhan fisiologis, sosiologis dan kebutuhan psikologis. Faktor psikologis sering menyebabkan timbulnya tingkah laku tertentu seperti halnya sikap terhadap pekerjaan.

Tenaga kerja yang dimaksud dalam masalah ini adalah supir angkutan umum Rahayu Medan Ceria (RMC) Trayek 125, yang bekerja pada tempat yang sangat rawan dengan segala perhitungan-perhitungan yang sering mengundang tindak kekerasan seperti perkelahian. Meskipun supir angkutan umum seringkali menjadi sasaran tudingan sebagai sumber penyebab kecelakaan lalu lintas, tudingan ini tidak diungkapkan secara terbuka, namun hal ini cukup jelas terlihat dalam berbagai pembicaraan dan analisa mengenai masalah lalu lintas. Tulisan pada harian Kompas terbitan 18 September 1994, yang menyangkut masalah lalu lintas dalam rangka memperingati satu tahun berlakunya undang-undang lalu lintas No. 14 / 1992.

Dalam tulisan itu diketengahkan tentang tingginya angka kecelakaan lalu lintas dengan bukti data-data dari Ditlantas Polri, yang mana ditunjukan pula mengenai penyebab kecelakaan lalu lintas sebagian besar diakibatkan oleh faktor manusia (89,6 %). Lebih lanjut tulisan itu menampilkan masalah perilaku, seperti banyaknya supir yang ugal-ugalan di jalan raya dan secara nyata ditunjukkan supir angkutan umum sebagai pelakunya (Jurnal Psikologi Sosial No. 5 TH. VI / Januari 1996).

Suatu fenomena yang pernah terjadi pada tingkat yang sama dari dahulu sampai sekarang dikalangan supir pada tanggal 6 September 1994 di Jakarta para supir selama beberapa hari melakukan mogok kerja sehingga hal ini berpengaruh langsung terhadap perputaran roda ekonomi dan aktivitas lainnya dari penduduk Jakarta walaupun alasan mogok mereka adalah untuk memprotes bertambahnya armada-armada baru yang beroperasi. Peristiwa lain pun terjadi seperti tragedi terceburnya angkutan ke dalam Kali Sunter beberapa waktu yang lalu yang menewaskan 33 orang (Kompas, 7 Maret 1994) karena ulah supir yang ugal-ugalan di perjalanan (Jurnal Psikologi Sosial No. 5 TH. VI / Januari 1996). Peristiwa semacam ini pun terjadi di kota Medan khususnya pada angkutan umum Rahayu Medan Ceria Trayek 125 dan Rahayu Medan Ceria Trayek 124 yang melakukan pemogokan dan perkelahian sebab angkutan umum Trayek 124 adalah trayek baru yang melintasi jalan yang dilalui oleh Trayek 125 sehingga hal ini mereka anggap dapat mengurangi jumlah pendapatan para supir Trayek 125. Dan hal ini mengakibatkan satu unit Trayek 124 mengalami kerusakan dan satu orang supir Trayek 125 harus dibawa ke rumah sakit. Dari peristiwa yang terjadi hal ini sudah termasuk ke dalam bentuk perilaku agresi sebab aksi mogok kerja dapat merugikan orang lain sehingga mengganggu hidup, terceburnya angkutan ke dalam Kali